

Edisi 179 | Mei 2022

# Hadila

*Sahabat Keluarga Menuju Takwa*



## Ketika **Flexing** Jadi Trending

Lebaran Istimewa  
*HadilaKidz*

Tips Menghadapi Anak Marah  
*Konsultasi Tumbuh Kembang*

Pujian itu Ujian  
*Telaga*



[www.hadila.co.id](http://www.hadila.co.id)

# DAFTAR ISI

Salam Redaksi	02	Motivasi	37
Fokus Utama	05	Tsaqofah	38
Syarah Hadis	10	Mahligai	40
Quranic Parenting	12	Rahasia Sehat	43
Ekonomi Syariah	14	Kecantikan	44
Konsultasi Keluarga	16	Napak Tilas	46
Konsultasi Keuangan	18	Silaturahmi	49
Konsultasi Syariah	21	Pengalaman Rohani	51
Konsultasi Kesehatan	23	Usaha Kita	52
Hadila Kidz	25	Taman Qolbu	54
Konsultasi Tumbuh		Telaga	56
Kembang	30		
HadilaTeen	33		

## Hadila

*Sahabat Keluarga Menuju Takwa*

Terbit Sejak November 2006

Penerbit  
PT SMART MEDIA PRIMA

**Komisaris Utama :** Danie H. Soe'oad. **Direktur Perusahaan :** Tri Waluyo.  
**Manajer Marketing :** Fitriyanto. **Manajer Keuangan :** Dewi Marhaeningsih

**Pemimpin Umum :** Supomo. **Pemimpin Redaksi :** Eni Widiastuti. **Kepala Desain:** Diana Shofa. **Redaktur Pelaksana :** Ibnu Majah. **Reporter :** Maruti AHS, Anisah Sholichah. **Tata Letak :** Arifta Adi. **Ilustrator :** Irawan Nur Adi

**Kontributor:** Tajuddin Pogo (Ikadi), Sinta Yudisia, Wirianingsih, Supomo, Jumadi Subur, Cahyadi Takariawan, M. Dian Nafi', Laily Dwi Arsyianti, Mukhammad Shokheh, Hakimuddin Salim, Nursilaturohmah, Ahmad Djalaluddin, Fayanna, Budhy Purwanto

**Pemasaran/Iklan :** 082136929111  
**Alamat Redaksi :** Jl. Siwalan no. 36A Kerten Laweyan Surakarta  
**Hotline :** 085226057212 | majalah\_hadila@yahoo.com



Dr. Mukhammad Shokheh, M.A.  
Sejarawan Unnes Semarang

# Tarekat dan Dinamika Politik di Nusantara

**S**ufisme atau tarekat dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia memiliki arti penting. Islam yang diperkenalkan di Jawa, sebagaimana tercatat dalam babad, diperkenalkan dengan pendekatan sufistik. Islam dalam corak demikian mampu memikat lapisan bawah, menengah dan bahkan bangsawan.

## Akar Historis Tarekat

Tarekat pertama kali muncul pada abad ke-6 dan 7 Hijriah, ketika tasawuf menempati posisi penting dalam kehidupan umat Islam. Pada periode ini, tasawuf memiliki aturan, prinsip dan sistem khusus. Pada masa sebelumnya tasawuf dipraktikkan secara individual tanpa adanya ikatan satu sama lain. Dalam perkembangan selanjutnya, Tarekat mengalami perlembagaan dan meluas tidak hanya terbatas pada aktivitas zikir, wirid, dan amalan tertentu saja. Lebih lanjut, beberapa tarekat melibatkan diri dalam politik, seperti Sanusiah di Libya, Tijaniyah di Afrika Utara, Safawiyah di Iran.

Tarekat mulai berkembang dan mempunyai pengaruh di Indonesia pada abad ke-6 dan ke-7 H. Sebagai

sebuah jejaring sosial yang mampu menjangkau wilayah yang begitu luas, tarekat telah melakukan gerakan perubahan sosial di Indonesia. Perkembangan tarekat di Indonesia secara nyata baru terlihat pada abad ke-17 M, yaitu dimulai pertama kali oleh Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, dan Nuruddin al Raniri.

Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani merupakan Syekh yang terkemuka yang memainkan peran signifikan dalam politik Kesultanan Aceh Darussalam. Keterlibatan dan kebesaran Syamsuddin Sumatrani terlihat juga dari sebutan atasnya sebagai imam kepala dan syekh penasihat agung raja (Jamil, 2005). Adapun Nuruddin al Raniri juga pernah menjabat sebagai mufti di Kerajaan Aceh. Beliau dianggap sebagai pelopor Neo-sufisme atas kritik pedasnya terhadap tasawuf heterodox (Mastuki, 1997).

## Jejak Perlawanan Tarekat

Pada masa kolonial, tarekat tampil menjadi gerakan perlawanan untuk mengusir penjajah. Sejarah mencatat, sejumlah gerakan perlawanan besar yang dilakukan para tokoh tarekat dan pengikutnya.

Gerakan Reformis Paderi di Minangkabau yang kemudian menjadi perang anti-kolonialisme, salah satunya dimotori tarekat. Perang Diponegoro (1825-1830) memperlihatkan peran dari para pengikut tarekat, tokoh agama dan pesantren.

Peran tarekat dalam perlawanan penjajah Belanda juga dilakukan tarekat Sammaniyah di Palembang dalam Perang Menteng. Syekh Abdussamad dikenal terutama sebagai pengarang *Sair Al-Salikin* dan *Hidayat Al-Salikin*, dua karya sastra tasawuf Melayu yang penting. Menurut Bruinessen, tarekat Sammaniyah yang berkembang di Palembang dibawa dari Makkah oleh murid-murid Abdussamad al-Palimbani pada penghujung abad ke-18 M.

Peran politik dari syekh tarekat yang sangat fenomenal adalah Syekh Yusuf Makassar yang bergelar "al-Taj al-Khalwati". Syekh Yusuf merupakan guru tarekat yang mendapatkan ijazah dari berbagai macam tarekat di antaranya Tarekat Syatariyah dari Syekh Ibrahim Hasan dan Tarekat Khalwatiyah dari Syekh Abu al Barakat Ayub. Beliau memimpin 5.000 pasukan dan mengobarkan perang jihad melawan penjajahan kolonial di Banten di medio kedua abad ke-17.

Selain itu, sejarah juga mencatat banyak lagi gerakan pemberontakan melawan penjajah Belanda yang dimotori tarekat, seperti pemberontakan di Banjarmasin, Kalimantan Selatan (1859-1862), kasus Haji Rifa'i (Ripangi) dari

Kalisasak (1859), Peristiwa Cianjur-Sukabumi (1885), Pemberontakan Petani Cilegon-Banten (1888), Gerakan Petani Samin (1890-1917) dan Peristiwa Garut (1919).

Kesadaran akan kolonialisme, adalah api yang membakar semangat perlawanan para pengikut tarekat. Tarekat yang paling ditakuti penjajah Belanda adalah Tarekat Qadariyah dan Tarekat Naksyabandiah. Kedua tarekat ini selanjutnya memunculkan jenis tarekat baru, yaitu Qadiriyyah wa Naqyabandiyah (Bruinessen, 1996). Tarekat ini muncul sebagai artikulasi identitas keislaman berhadapan dengan lawannya (Belanda). Golongan tarekat dengan fanatismenya membentuk komunalitas (kelompok) dalam satu solidaritas *jihad fi sabilillah* dalam gerakan aksi fisik.

Demikianlah keterlibatan tarekat dalam politik di masa lampau yang sekaligus menjadi akar sejarah bagi keterlibatan tarekat dalam politik kontemporer. Hal ini sekaligus menepis pandangan yang menganggap tarekat sebagai wadah pelarian dari ketidakadilan dan ketidakmampuan dalam menghadapi realitas yang kompleks.

Oleh karena itu, keterlibatan tarekat dalam politik ini dapat dibaca sebagai manifestasi gerakan sosial Islam. Sebagai aktivisme, maka tarekat akan merepresentasikan kepentingan komunalnya. Hal ini sekaligus merefleksikan adanya dinamika di dalam tubuh umat Islam sebagai respons atas perkembangan geo-politik dunia yang terus berubah. <>